

IDENTIFIKASI PREDIKTOR POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT SISWA SEKOLAH MENENGAH: EKSPLORASI DATA SEKUNDER LOMBA SEKOLAH SEHAT

Predictor Identification of Clean and Healthy Life of High School: Secondary Data Exploration on Healthy School Competitions

Tagor Alamsyah Harahap^{ab}, Asep Saefuddin^c, Ety Riani^d, Bambang Indriyanto^e

^aProgram Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia — tagor.gtk@gmail.com

^bKementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Gedung D, Lantai 16, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta, Indonesia

^cDepartemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogorm, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16688

^dDepartemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogorm, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16688

^eDirektorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Gedung E, Lantai 5, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta, Indonesia

Abstract. *Strengthening character education becomes important thing nowadays as stated in Presidential Decree No. 87 year 2017. Student's clean and healthy lifestyle reflects from their mind and character. To implement the character education, there are many factors involved in it. The purpose of this research is to identify the variable predictors of student's clean and healthy environment considering teacher role model variables as intervening variables. The analysis of this relationship pattern is based on an interactionist perspective arguing that student behavior does not occur in isolation, but as an impact of interaction results. School environment is faced daily by students. The intensity of this interaction can lead to healthy and hygienic behavior habits through teacher's role model. Regression analysis used to prove the perspective of interactionist is based on secondary data of Healthy School Competition period 2016 and 2017. This competition is a junior high school and high school/vocational school competitions representing the province to be included in the national competition. The data used in this study comes from an observation instrument filled by Healthy School Competition Officers at the National level, and students at schools designated as provincial representatives. Students who were selected as subjects were selected randomly. By using regression analysis, empirical tendency showed that school environment factor namely clean and healthy environment become predictor to the formation of student's clean and healthy behaviour.*

Keywords: Bersih, kebiasaan, sehat, sekolah

(Diterima: 25-10-2017; Disetujui: 10-02-2018)

1. Pendahuluan

Diberlakukannya Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menjadi rujukan kebijakan bagi penelitian ini. Arah dari Perpres ini adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah untuk memperkuat karakter siswa yang meliputi nalar dan perilaku. Dengan proses belajar mengajar yang mengarah pada keseimbangan nalar dan perilaku, maka proses belajar mengajar dilakukan melalui tiga jalur kurikuler yaitu intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler. Arah dari jalur intra-kurikuler adalah peningkatan pola pikir analitis siswa terhadap substansi mata pelajaran berdasarkan pada kurikulum yang berlangsung yaitu kurikulum 2013. Jalur ko-kurikuler diarahkan untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari melalui jalur intra-kurikuler. Dengan pemahaman ini siswa dapat mengaitkan relevansi mata pelajaran dengan kehidupannya saat ini dan di masa depan. Jalur ekstra-kurikuler merupakan aktualisasi

dari apa yang dipelajari melalui jalur intra-kurikuler dalam kegiatan-kegiatan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pola hidup bersih dan sehat siswa merupakan refleksi dari nalar dan karakter siswa. Pola hidup mencerminkan daya nalar diwujudkan melalui pemahaman siswa tentang makna pola hidup sehat melalui pemahaman isi dari mata pelajaran yang berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan dan lingkungan sekolah bersih dan sehat. Perwujudan karakter muncul melalui perilaku hidup bersih dan sehat baik ketika berada di sekolah maupun di rumah serta lingkungan sosial siswa.

Kementerian Kesehatan menggalakkan kebiasaan pola hidup sehat melalui sosialisasi hidup bersih dan sehat kepada anggota masyarakat dengan target kebijakan adalah pembentukan masyarakat sehat (Kemenkes, 2015). Selain itu sosialisasi juga dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan sasaran utama siswa dilakukan dengan penerapan prinsip pedagogis

tidak hanya semata untuk menjadikan siswa mempunyai prestasi akademis yang tinggi dalam suatu atau beberapa mata pelajaran, tetapi lebih dari itu penerapan prinsip pedagogis dapat meningkatkan kecerdasan setiap peserta didik. Dalam kebijakan pendidikan periode 2014-2016 penerapan prinsip pedagogis untuk meningkatkan kecerdasan dan perilaku yang kuat, termasuk bersih dan sehat, terefleksi dalam kebijakan pembentukan karakter (Kemendikbud, 2016). Kecerdasan ini merupakan komponen utama bagi setiap siswa untuk meningkatkan daya nalarnya dalam menjustifikasi lingkungan kehidupannya (Bakhurst, 2011).

Upaya yang dilakukan oleh Kemenkes untuk menjamin pola hidup sehat, dilakukan melalui pencegahan dan pengobatan. Keduanya didasarkan pada suatu asumsi kebijakan, bahwa kesehatan merupakan bagian dari kebutuhan dasar rakyat Indonesia yang perlu dijamin oleh pemerintah (Moedjiono, 2013). Upaya yang dilakukan oleh Kemendikbud diimplementasikan melalui penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui tiga jalur kurikuler, yaitu intra, ko, dan ekstra kurikuler. Target dari penguatan pendidikan karakter adalah siswa mempunyai kecakapan dalam menjalani hidup (Kemendikbud, 2016). Kompetensi dalam menjalani hidup sehat dan bersih merupakan bagian dari kecakapan dalam menjalani kehidupan.

Program pengembangan sekolah sehat merupakan kebijakan kolaboratif antara Kemendikbud dengan Kemenkes dengan sasaran utama adalah siswa TK sampai dengan SMA/SMK. Kemenkes memusatkan perhatiannya pada tingkat ketersediaan prasarana Unit Kesehatan Sekolah (UKS), kebersihan sekolah dan lingkungan sekolah. Kemendikbud menekankan pada perubahan sikap siswa dalam mengembangkan pola hidup sehat dengan jumlah sasaran seluruh siswa di Indonesia dari TK, SD, SMP, dan SMA/SMK +45 juta siswa.

Program ini mempunyai dampak masa kini dan masa depan. Mereka yang saat ini menjadi siswa, ke depan akan menjadi orang tua dengan berbagai profesi yang dijalani. Sebagai orang tua, mereka akan membangun kebiasaan hidup sehat dalam keluarganya. Keberhasilan siswa sebagai orang tua di kemudian hari akan memberikan *contiguous effect* (efek menular) kepada anaknya. Ketika siswa menjalani kehidupannya di masa depan, kebiasaan pola hidup sehat juga akan memberikan dampak positif kepada lingkungan kerja dan rekan profesinya. Namun demikian, kebiasaan hidup sehat yang dilakukan oleh siswa pada saat ini, juga dapat mempunyai dampak positif kepada lingkungan yakni berupa terjaminnya keberlangsungan sekolah sehat. Praktek hidup sehat yang dijalani di sekolah akan dipraktekkan di rumah dan di lingkungan teman sebayanya. Hal ini merupakan dampak positif yang berlangsung secara natural melalui proses interaksi dan *role model* yang dilakukan oleh siswa kepada anggota keluarganya dan teman sebayanya.

Secara akumulatif keberhasilan kebiasaan hidup sehat melalui program sekolah sehat bersifat masif, sehingga tidak hanya terjadi pada masa sekarang, tetapi

juga pada masa mendatang. Dampak positif ini menjadi indikator keberlangsungan (*sustainability*) pola hidup sehat yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akan tetapi masih terdapat kebiasaan pola hidup sehat siswa yang tidak steril dari lingkungan sosial hidup siswa ditunjukkan dengan adanya fenomena 41% siswa SMP merokok, bukan merupakan hasil dari kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah, tetapi merupakan kesalahan dari pabrik rokok yang tidak menyantumkan indikasi bahaya merokok pada bungkus rokok. Komnas Perlindungan Anak juga menekankan adanya kendali dari pihak sekolah dan orang tua (Larasati, 2013). Harian Media Indonesia edisi 21 November 2014 dan Kompas edisi 13 Oktober 2013 melaporkan hasil penilaian yang dilakukan oleh Badan POM menunjukkan bahwa antara 35% sampai 40% jajanan untuk anak SD yang berada di lingkungan sekolah tidak aman bagi kesehatan, karena mengandung bahan pengawet boraks dan zat pewarna tekstil (Kusuma, 2013; Susanto, 2014). Hasil survey yang dilakukan oleh Kusumawardani *et al.* (2016) menunjukkan bahwa 85% sekolah yang ada di region Jawa-Bali dan di luar Jawa-Bali mempunyai WC sekolah. WC yang dimiliki oleh ini terpisah antara WC untuk siswa laki-laki dan perempuan. Ketersediaan WC ini memang belum merefleksikan tentang konsep lingkungan sekolah bersih sehat. Namun dapat menjadi salah satu indikator tentang lingkungan sekolah sehat.

Pola kebiasaan merupakan proses pedagogik dan budaya yang berlangsung di dalam dan di luar kelas secara *incremental*. Dalam perspektif pedagogis kebiasaan terjadi melalui *transfer of knowledge* yang membuka cakrawala pengetahuan siswa tentang makna lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Dalam proses pemaknaan guru menjadi pedoman awal bagi siswa, dan berdasarkan pada pengetahuan awal yang bersumber dari guru, siswa akan melakukan eksplorasi lebih lanjut dengan mengumpulkan bukti-bukti nyata tentang makna sekolah dengan lingkungan bersih dan sehat. Adanya proses eksplorasi dan perbandingan tentang fakta empirik untuk membangun kepercayaan terhadap kebenaran (relatif) fakta empirik tersebut, tanpa disadari, siswa telah melakukan *inferensi* dari apa yang diketahui dan diamatinya (Quinton, 2010).

Suatu proses kebiasaan suatu budaya berlangsung melalui proses interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya; serta siswa dalam satu kesatuan sosial dengan lingkungannya. Hasil interaksi antara siswa dengan lingkungannya (sekolah bersih dan sehat) terjadi proses internalisasi terhadap apa yang diamati. Berdasarkan pada proses internalisasi akan terbangun suatu sikap untuk menjadikan apa yang dipercaya menjadi bagian dari kehidupan yang direfleksikan dalam perilaku. Argumen ini dikemukakan oleh Thaman (2002) yang mengemukakan bahwa *sustainability* berdasarkan pada suatu internalisasi terhadap kearifan nilai-nilai budaya *indigenous*. Internalisasi tersebut pada langkah berikutnya akan melihat fenomena alam menjadi bagian dari kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka internalisasi terhadap kearifan dari lingkungan sekolah yang bersih,

dan sehat menjadi titik tolak untuk menjamin *sustainability* lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.

Dengan argumentasi yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengidentifikasi prediktor peubah lingkungan bersih dan sehat terhadap kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat siswa dengan mempertimbangkan variabel role model guru sebagai *intervening variable*.

2. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada data sekunder yaitu kegiatan Lomba Sekolah Sehat (LSS) yang diselenggarakan pada periode tahun 2016 dan 2017. Jumlah sekolah yang dijadikan dasar analisis data adalah berdasarkan pada provinsi yang memutuskan untuk ikut berpartisipasi pada LSS. Setiap provinsi mengirimkan sekolah-sekolah terbaiknya untuk diikuti pada seleksi tingkat nasional. Sekolah-sekolah yang terlibat pada LSS adalah TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA. Akan tetapi yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian hanya meliputi satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK. MA atau Madrasah Aliyah tidak dilibatkan dalam penelitian ini karena masing-masing sekolah menengah diambil dua kelas utama yaitu kelas SMP/MTs dan SMA/SMK. Pembatasan obyek penelitian juga dilakukan pada siswa TK dan SD karena siswa TK dan SD belum memusatkan pada kompetensi akademik tingkat tinggi, tetapi pada tahap pengenalan-pengenalan materi akademik. Pola pengajaran pada SMP/MTs dan SMA/SMK telah berorientasi pada akademik yang secara linier diturunkan pada tujuan instruksional setiap mata pelajaran. Oleh karena itu instrumen untuk siswa SMP/MTs dan SMA/SMK mencakup indikator peubah penelitian yang sama. Jumlah responden untuk penelitian sebanyak 690 siswa. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data untuk kepentingan LSS ada dua yaitu instrumen observasi kondisi sekolah yang diisi oleh tim penilai dari pusat dan kuesioner yang diisi oleh siswa. Kuesioner yang diisi oleh siswa mengungkap tentang praktek hidup bersih dan sehat yang merefleksikan kebiasaan hidup bersih dan sehat siswa, serta persepsi mereka tentang lingkungan bersih dan sehat sekolah.

Kuesioner diisi oleh siswa yang dipilih secara random dari sekolah yang dinilai. Namun berdasarkan tingkatannya siswa yang dipilih baik pada SMP/MTs maupun SMA/SMK adalah siswa kelas akhir. Hal ini dimaksud agar pengalaman mereka terhadap lingkungan kelas relatif lama. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data diskrit dan kontinum. Untuk menjamin validitas instrumen, metode *face validity* telah dilakukan secara bersama antara tim pengembang metodologi LSS dari empat kementerian yakni Kemdikbud, Kemenkes, Kemenag, dan Kemendagri. Pusat perhatian Kemdikbud dan Kemenag adalah pada aspek pedagogis terutama pada perilaku bersih dan sehat siswa, sedangkan pusat perhatian Kemenkes adalah pada lingkungan sekolah bersih dan sehat. Pusat

perhatian dari Kemendagri adalah pada mekanisme kerja untuk penciptaan lingkungan sekolah bersih dan sehat.

Analisis regresi digunakan untuk mengidentifikasi koefisien prediktor (koefisien β) dari masing-masing peubah lingkungan sekolah bersih dan sehat. Dengan menggunakan metode stepwise, perubah role model hidup bersih dan sehat dimasukkan dalam persamaan regresi. Secara konseptual peubah perilaku hidup bersih siswa dan perilaku hidup sehat merupakan dua konsep yang berbeda. Berdasarkan pada argumentasi tersebut, maka dalam melakukan prediksi terhadap perilaku hidup bersih siswa dan perilaku hidup sehat siswa, dilakukan analisis regresi secara terpisah. Masing-masing peubah yang terdiri dari perilaku hidup bersih siswa dan perilaku hidup sehat siswa, lingkungan bersih sekolah dan lingkungan sehat sekolah, role model hidup bersih guru dan role model hidup sehat guru merupakan peubah latent. Peubah-peubah latent tersebut disusun dengan menggunakan metode *confirmatory factor analysis* (CFA).

Merujuk pendapat ahli bahwa CFA adalah faktor yang digunakan untuk menguji undimensionalitas, validitas, dan reliabilitas model pengukuran konstruk yang tidak dapat diobservasi langsung (Joreskog dan Sorbom, 1993). Tujuan utama CFA adalah mengkonfirmasi atau menguji model, yaitu model pengukuran yang perumusannya berakar pada teori. Karena itu maka masalah penelitian dalam kerangka CFA paling tidak akan berkisar pada dua pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah indikator-indikator yang dikonsepsikan secara undimensional, tepat, dan konsisten dapat menjelaskan konstruk yang diteliti? (2) Indikator-indikator apa yang dominan membentuk konstruk yang diteliti? 'Tepat' merujuk pada pengertian validitas, dan 'konsisten' merujuk pada pengertian realibilitas.

Berdasarkan pada peubah-peubah latent tersebut analisis regresi secara terpisah dilakukan dengan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{\text{Kebiasaan-bersih}} = a + \beta_{\text{Ling-bersih}} + \beta_{\text{Role mode bersih}} + \epsilon$$

Dimana:

$$\begin{aligned} \hat{Y}_{\text{Pola-bersih}} &= \text{Prediksi pola perilaku hidup bersih siswa} \\ \beta_{\text{Ling-bersih}} &= \text{Prediktor lingkungan bersih sekolah} \\ \beta_{\text{Role mode bersih}} &= \text{Prediktor role model hidup bersih guru} \end{aligned}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} \hat{Y}_{\text{Pola-sehat}} &= \text{Prediksi pola perilaku hidup sehat siswa} \\ \beta_{\text{Ling-sehat}} &= \text{Prediktor lingkungan sehat sekolah} \\ \beta_{\text{Role mode sehat}} &= \text{Prediktor role model hidup sehat guru} \end{aligned}$$

Untuk mendapatkan besaran koefisien β yang signifikan dari masing-masing peubah yang dimasukkan dalam persamaan regresi, maka setiap peubah tersebut dihitung korelasinya. Hanya peubah

yang berkorelasi secara signifikan ($\alpha=0,05$) yang dimasukkan dalam persamaan regresi.

Structural Equation Modeling (SEM) yang digunakan dengan analisis jalur sebagai metode analisis data maka hasil yang diperoleh adalah koefisien prediksi (β) dari masing-masing peubah lingkungan bersih sekolah dan peubah role model hidup bersih guru terhadap peubah perilaku hidup bersih siswa serta dari masing-masing peubah lingkungan sehat sekolah dan peubah role model hidup sehat guru terhadap peubah perilaku hidup bersih siswa. Oleh karena analisis jalur merupakan teknik regresi dimana data yang sudah distandarisasi maka koefisien pada peubah independen merupakan besaran pengaruh peubah independen terhadap peubah dependen dengan tidak menghilangkan intersept/constant

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mendapatkan besaran koefisien β yang signifikan dari masing-masing peubah yang dimasukkan dalam persamaan regresi, maka setiap peubah tersebut dihitung korelasinya. Hanya peubah yang berkorelasi secara signifikan ($\alpha=0,05$) yang dimasukkan dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini korelasi antar peubah dikelompok menjadi dua kelompok yaitu kelompok kategori bersih dan kelompok dalam kategori sehat. Tabel 1 menjelaskan korelasi antar peubah-peubah yang berada dalam kelompok bersih menunjukkan korelasi yang signifikan. Korelasi antara peubah lingkungan bersih sekolah dan role model guru hidup dengan pola hidup bersih siswa masing-masing 0.04088 dan 0.283379. Hasil korelasi role model hidup bersih guru dengan pola perilaku hidup bersih siswa lebih besar dibanding dengan korelasi antara lingkungan bersih sekolah dengan pola hidup sehat siswa. Makna dari korelasi ini adalah guru mempunyai peran penting dalam upaya untuk membentuk pola hidup bersih siswa. Namun dalam menjalankan perannya sebagai role model hidup bersih guru menjadikan lingkungan bersih sekolah sebagai rujukan. Hal ini ditunjukkan oleh korelasi antara lingkungan bersih sekolah dengan role model hidup bersih guru (0.31176). Besarnya korelasi antara role model hidup bersih guru dengan lingkungan bersih sekolah memperkuat asumsi bahwa dalam menjalankan peran role modelnya, guru menjadikan sekolah sebagai rujukan.

Lingkungan sekolah memang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan guru dan siswa sebagai anggota kesatuan sosial yang disebut sekolah. Meskipun role model guru mempunyai korelasi yang tinggi dengan lingkungan bersih sekolah, siswa juga menjadikan lingkungan bersih sekolah sebagai rujukan dalam pembentukan pola hidup bersih mereka ($r=0.04088$).

Tabel 1. Korelasi antar peubah lingkungan bersih sekolah, role model bersih guru, dan pola perilaku hidup bersih siswa

| | Pola-bersih | Lingkungan bersih | Role model bersih |
|--------------------|-------------|-------------------|-------------------|
| Pola-bersih | 1.00000 | -- | -- |
| Ling-bersih bersih | 0.04088* | 1.00000 | -- |
| Role-model bersih | 0.28379* | 0.31176* | 1.00000 |

*Signifikan pada $\alpha=0,05$

Dengan adanya korelasi yang signifikan antara lingkungan bersih sekolah dan role model hidup bersih guru, dapat dilihat dari sisi yang berbeda. Di satu sisi pola hidup bersih siswa di sisi lain dapat diprediksi bahwa kedua peubah tersebut menjadi prediktor yang signifikan terhadap pola perilaku hidup bersih siswa. Kecenderungan tersebut ditunjukkan pada permasalahan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{\text{Pola-bersih}} = 0.05271 \text{Ling-bersih} + 0.30023 \text{Role model bersih} + \epsilon$$

*Signifikan pada $\alpha=0,05$

Tabel 2 menyajikan kecenderungan yang sama dengan Tabel 1 yaitu baik lingkungan hidup sehat dan role model hidup sehat guru berkorelasi positif dan signifikan dengan pola hidup sehat siswa. Korelasi antara role model hidup sehat guru dengan pola perilaku hidup sehat siswa jauh lebih besar dibanding dengan korelasi antara lingkungan bersih sekolah dengan perbandingan $r=0,6184$ untuk korelasi antara role model hidup sehat guru dengan pola hidup sehat siswa, dan $r=0,0710$ antara lingkungan sehat sekolah dengan pola hidup sehat siswa. Berdasarkan perbandingan hasil korelasi tersebut maka argumentasi yang sama berlaku untuk menjelaskan bahwa peran guru tetap menjadi suatu faktor yang dominan dalam pembentukan pola hidup sehat siswa.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi antara lingkungan sehat sekolah dengan role model hidup sehat guru ($r=0,3225$), dapat menjadi dasar empirik bahwa dalam melaksanakan peran role model hidup sehat juga melaksanakan peran hidup bersih, guru menjadikan lingkungan sekolah sebagai rujukan. Lingkungan sekolah dapat menjadi rujukan yang efektif bagi guru dalam menjalankan perannya karena lingkungan sekolah tidak hanya dekat dengan kehidupan siswa, tetapi menjadi bukti obyektif bagi siswa.

Tabel 2. Korelasi antar peubah lingkungan sehat sekolah, role model sehat guru, dan pola perilaku hidup sehat siswa

| | Pola-sehat | Lingkungan sehat | Role model sehat |
|-------------------|------------|------------------|------------------|
| Pola-bersih | 1.00000 | -- | -- |
| Ling-bersih sehat | 0.0710* | 1.00000 | -- |
| Role-model sehat | 0.6184* | 0.3225* | 1.00000 |

*Signifikan pada $\alpha=0,05$

Berdasarkan hasil korelasi yang disajikan pada Tabel 2, lingkungan sehat sekolah dan role model hidup sehat guru menjadi prediktor yang signifikan terhadap

pembentukan pola hidup sehat siswa, dengan hasil disajikan pada persamaan regresi sebagai berikut.

$$\hat{Y}_{\text{Pola-sehat}} = 0,3018 \text{ Ling-bersih} + 0,7158 \text{ Role model sehat} + \epsilon$$

*Signifikan pada $\alpha=0,05$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa lingkungan bersih dan sehat menjadi faktor prediktor signifikan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa. Hal ini memberikan suatu indikasi terhadap dua hal yaitu lingkungan sekolah yang dihadapi dalam kehidupan siswa sehari-hari meliputi apa yang dilihat oleh siswa tentang lingkungan sekolah maka hal itu yang membentuk pemahaman siswa tentang lingkungan sekolah. Kedua lingkungan dapat dijadikan asosiasi bagi siswa dari apa yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Harapan siswa adalah informasi yang diperoleh proses belajar mengajar siswa tidak hanya memahami isi dari apa yang diajarkan, tetapi memaknai dari hasil yang diajarkan dengan lingkungan kehidupan siswa yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

Dengan adanya pemahaman siswa tentang hidup bersih dan sehat akan menjadi modal bagi siswa untuk membentuk pola hidup bersih dan sehat. Pembentukan ini merupakan titik awal yang menjadikan pola hidup bersih dan sehat menjadi kebiasaan tidak hanya ketika siswa masih menjadi siswa tetapi sampai dengan mereka menjadi dewasa menjadi anggota masyarakat dalam berbagai profesi.

4. Kesimpulan

Lingkungan bersih dan sehat sekolah bersama dengan role model hidup bersih dan sehat guru menjadi prediktor signifikan terhadap pola perilaku hidup bersih dan sehat siswa. Role model hidup bersih dan sehat guru mempunyai daya prediktor yang lebih tinggi terhadap pola perilaku hidup bersih dan sehat siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa guru memegang peran penting dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat siswa. Inferensi dari hasil penelitian ini adalah peran role model guru tidak hanya pada pembentukan perilaku bersih dan sehat tetapi dalam penguatan pendidikan karakter.

Meskipun koefisien β lingkungan bersih dan sehat sekolah sebagai prediktor terhadap pola perilaku bersih dan sehat siswa lebih rendah dibanding koefisien β role model perilaku hidup bersih dan sehat guru sebagai prediktor terhadap pola perilaku hidup bersih dan sehat siswa, namun lingkungan bersih dan sehat sekolah merupakan prediktor yang lebih signifikan. Implikasi dari hal ini adalah bahwa lingkungan sekolah menjadi rujukan bagi siswa untuk membentuk perilakunya. Di samping itu, peran role model guru akan lebih manjur dalam membentuk perilaku siswa ketika guru merujuk pada lingkungan sekolah, sekaligus guru mempraktekkannya ketika berada dalam lingkungan sekolah. Siswa menyaksikan apa yang dilakukan oleh guru ketika di sekolah dan siswa mempraktekkannya baik ketika mereka di sekolah maupun di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- [1] Adams, N.M, B.T. Conner, 2008. School violence: bullying behaviors and the psychosocial school environment in Middle Schools. *Children & Schools* 30(4), pp. 211-221.
- [2] Bakhurst, D., 2011. *The formation of reason*. Oxford: John Wiley & Sons Ltd. 2nd Ed
- [3] Bowen, G.L, N.K. Bowen, J.M. Richman, 2000. School size and middle School students' perceptions of the school environment. *Social Work in Education* 22(2), pp. 69-82.
- [4] Calhoun, C., J. Gerteis, J. Moody, I. Paffaff, Virk, 2002. *Comporary Sociological Theory*. Oxford: Blackwell Publsihers Ltd.
- [5] Dumais, S.A., 2002. Cultural capital, gender, and school success: The role of habitus. *Sociology of Education* 75(1), pp. 44-68.
- [6] Eley, C., 2006. High-Performance School Buildings dalam Howard Frumkin, Geller, Robert J.; Rubin, I. Leslie. *Safe and healthy school environments*. Oxford: The Oxford University Press, pp. 331-350.
- [7] Hier, P., 2005. *Contemporary Sociological thought: Themes and Theories*. Toronto: Canadian Scholars Press Inc.
- [8] Jaakkola, J.K., 2006. Temperature and Humidity dalam Howard Frumkin, Geller, J. Robert, I. Rubin, Leslie. *Safe and healthy school environments*. Oxford: The Oxford University Press. pp: 46-57.
- [9] [Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019*. Jakarta: Setjen Kemendikbud.
- [10] [Kemenkes] Kementerian Kesehatan, 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [11] Kusuma, M., 2013. Hati-hati jajan di jalanan. [terhubung berkala] *Kompas* 17 [13 Oktober 2013].
- [12] Larasati, S.B., 2013. 40% siswa SMP merokok. [terhubung berkala] *Media Indonesia* 14 [13 September 2013].
- [13] Mabbott, J.D., 2010. Reason and desire dalam Dearden R.F, P.H. Hirst, R.S. Peters, *Education and the development of reason*. New York: Routledge.
- [14] Moedjiono, A.W., 2013. Jaminan Kesehatan Nasional: Memenuhi kebutuhan dasar rakyat. [terhubung berkala] *Kompas* 5 [28 Juni 2013].
- [15] Quinton, A., 2010. The foundations of knowledge dalam R.F.Dearden P.H.Hirst and R.S. Peters. *Education and the development of reason*. London: Routledge & Kegan Paul. pp. 205-226.
- [16] Schweigh, J., 2014. Cross-level measurement invariance in school and classroom environment surveys: Implications for policy and practice. *Educational Evaluation and Policy Analysis* 36(3), pp. 259-280.
- [17] Spillane J.P., T. Hallett, J.B. Diamond, 2003. Forms of capital and the construction of leadership: Instructional leadership in urban elementary schools. *Sociology of Education*. 76(1), pp.1-17.
- [18] Susanto C.E., 2014. 90% jajanan di SD tidak terawasi. [terhubung berkala] *Media Indonesia* 15 [21 November 2014].
- [19] Thaman K.H., 2002. Shifting sights: The cultural challenge of sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education* 3(3), pp. 233-242.
- [20] Warburton, K., 2003. Deep learning and education for sustainability. *International Journal of Sustainability in Higher Education* 4(1), pp. 44-56.
- [21] Yoon J.S., 2002. Teacher characteristics as predictors of teacher-student relationships: Stress, negative affect and self-efficacy. *Social Behavior and Personality* 30(5), pp.485-492.